PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
2025, Vol.3, No. 3, 250-261
https://doi.org/10.55681/primer.v3i3.438

Pelabuhan Gilimanuk, Masyarakat Maritim dan Perubahan Sosial 1963-2024

Ni Putu Asti Candra Dewi[1*], I Ketut Ardhana[2], Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani[3]
[123] Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Udayana
Corresponding Author's e-mail : astidewi979@gmail.com [1], phejepsdrlipi@yahoo.com [2], dewigirindra69@gmail.com [3]

e-ISSN: 2985-7996

Article History:
Received: 20-05-2025
Revised: 04-06-2025
Accepted: 27-06-2025

© 2025, The Author(s)

Abstrak : *Perkembangan Pelabuhan Gilimanuk sebagai pelabuhan penyeberangan utama yang menghubungkan Pulau Bali dan Pulau Jawa merupakan fenomena penting dalam kajian sejarah sosial maritim. Penelitian ini mengkaji perkembangan Pelabuhan Gilimanuk dan perubahan sosial masyarakat maritim di sekitarnya dalam kurun waktu 1963–2024. Masalah penelitian difokuskan pada proses perkembangan Pelabuhan Gilimanuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat maritim di kawasan Gilimanuk. Kajian ini bertolak dari kondisi Pelabuhan Gilimanuk masa kini untuk menelusuri proses historis sejak mulai beroperasinya kapal feri pada tahun 1963, dengan tujuan memahami dinamika perkembangan pelabuhan serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan data yang diperoleh dari studi pustaka, arsip, dokumen, serta sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pelabuhan Gilimanuk dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis, meningkatnya mobilitas penumpang dan distribusi barang, serta modernisasi infrastruktur pelabuhan. Keberadaan pelabuhan membawa perubahan pada struktur ekonomi masyarakat dari sektor tradisional menuju sektor jasa, perdagangan, dan transportasi, serta mendorong perubahan demografi, pola interaksi sosial, dan keberagaman etnis budaya masyarakat. Dengan demikian, Pelabuhan Gilimanuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi penyeberangan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi dan agen perubahan sosial yang berperan dalam transformasi masyarakat maritim di Gilimanuk dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.*

Kata Kunci : Masyarakat Maritim, Pelabuhan Gilimanuk, Perubahan Sosial, Sejarah Sosial, Transportasi Penyeberangan.

How to cite: Ni Putu Asti Candra Dewi, I Ketut Ardhana, & Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani. (2025). Pelabuhan Gilimanuk, Masyarakat Maritim dan Perubahan Sosial 1963-2024. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(3), 250–261. https://doi.org/10.55681/primer.v3i3.438

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Transformasi sistem transportasi maritim merupakan salah satu agenda strategis pembangunan global dalam mendukung konektivitas wilayah, integrasi ekonomi, dan mobilitas penduduk. Dalam perspektif ekonomi maritim modern, pelabuhan tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat perpindahan barang dan penumpang, tetapi telah berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu membentuk perubahan sosial, struktur pekerjaan, serta dinamika budaya masyarakat di sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pelabuhan berkontribusi terhadap peningkatan arus perdagangan, konektivitas regional, dan pertumbuhan ekonomi lokal, namun pada saat yang sama juga memunculkan tantangan berupa perubahan struktur sosial, tekanan lingkungan, dan ketimpangan akses ekonomi masyarakat pesisir (Sidauruka et al., 2024; Yuliana et al., 2024). Dalam konteks negara kepulauan seperti Indonesia, keberadaan pelabuhan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan integrasi nasional sekaligus memperkuat identitas maritim sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari perspektif teori modernisasi yang menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi mampu mendorong perubahan sosial melalui peningkatan mobilitas manusia, barang, modal, dan informasi. Teori ini berkembang dari pandangan klasik mengenai hubungan antara pembangunan ekonomi dan transformasi sosial menuju pendekatan yang lebih kompleks yang menempatkan infrastruktur sebagai katalis perubahan masyarakat. Dalam konteks maritim, pelabuhan berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok sosial sehingga menghasilkan proses adaptasi budaya, diversifikasi mata pencaharian, serta perubahan pola hubungan sosial masyarakat pesisir. Selain itu, konsep maritime connectivity menegaskan bahwa pelabuhan memiliki peran sentral dalam membangun keterhubungan antardaerah yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial wilayah hinterland maupun foreland (Raharjo et al., 2024).

Pelabuhan Gilimanuk merupakan salah satu simpul transportasi maritim paling strategis di Indonesia karena menghubungkan Pulau Bali dan Pulau Jawa melalui lintasan penyeberangan Gilimanuk–Ketapang. Sejak mulai beroperasinya layanan kapal feri pada tahun 1963, pelabuhan ini berkembang dari pelabuhan penyeberangan sederhana menjadi gerbang utama mobilitas manusia, distribusi logistik, dan aktivitas perdagangan antarpulau. Posisi geografisnya yang berada di ujung barat Pulau Bali menjadikan Gilimanuk sebagai titik temu jaringan transportasi darat dan laut yang sangat penting bagi kelancaran arus barang, wisatawan, serta tenaga kerja antara Bali dan Jawa (Agistin et al., 2021). Perkembangan tersebut semakin signifikan seiring pertumbuhan sektor pariwisata Bali yang membutuhkan dukungan logistik dan transportasi dalam skala besar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pelabuhan Gilimanuk memberikan dampak sosial-ekonomi yang luas bagi masyarakat sekitar. Agistin et al. (2021) menemukan bahwa aktivitas pelabuhan mendorong pertumbuhan perdagangan, jasa transportasi, serta munculnya masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai kelompok etnis dan agama. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rusaldi (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat Kelurahan Gilimanuk memiliki ketergantungan tinggi terhadap operasional pelabuhan. Ketika pandemi Covid-19 menyebabkan pembatasan mobilitas pada tahun 2020–2021, pendapatan masyarakat yang bergerak pada sektor perdagangan dan jasa di sekitar pelabuhan mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pelabuhan bukan sekadar infrastruktur transportasi, melainkan telah menjadi fondasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Di sisi lain, peningkatan aktivitas penyeberangan juga memunculkan berbagai persoalan baru. Kajian Fauzi et al. (2018) menunjukkan bahwa meskipun kualitas pelayanan Pelabuhan Gilimanuk berada pada kategori memuaskan, masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna jasa. Penelitian yang lebih mutakhir mengungkapkan bahwa peningkatan volume kendaraan dan penumpang pada periode pascapandemi menyebabkan tekanan terhadap kapasitas operasional pelabuhan sehingga memunculkan antrean panjang dan kemacetan, terutama pada masa libur nasional dan arus mudik (Raharjo et al., 2024). Sementara itu, penelitian oseanografi menunjukkan bahwa karakteristik arus laut Selat Bali yang kompleks juga menjadi tantangan bagi keselamatan pelayaran dan efisiensi operasional pelabuhan (Tsanyfadhila et al., 2022; Yuliana et al., 2024).

Selain tantangan operasional, aspek lingkungan juga menjadi perhatian penting dalam kajian pelabuhan modern. Penelitian Sidauruka et al. (2024) menemukan adanya indikasi penurunan kualitas lingkungan perairan di sekitar Pelabuhan Gilimanuk yang dipengaruhi oleh aktivitas pelayaran, bongkar muat, dan mobilitas kapal. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi pelabuhan perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak menimbulkan dampak ekologis jangka panjang. Dengan demikian, studi mengenai Pelabuhan Gilimanuk tidak dapat dibatasi hanya pada aspek transportasi, tetapi juga harus mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara terintegrasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Pelabuhan Gilimanuk dari perspektif transportasi, pelayanan pelabuhan, ekonomi lokal, lingkungan perairan, maupun karakteristik oseanografi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat sektoral dan berorientasi pada kondisi kontemporer. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perkembangan historis pelabuhan dengan perubahan sosial masyarakat maritim dalam rentang waktu panjang 1963–2024 masih relatif terbatas. Dengan kata lain, terdapat research gap berupa belum adanya kajian historis-komprehensif yang mengintegrasikan transformasi fungsi pelabuhan, perkembangan jaringan perdagangan dan transportasi, serta implikasinya terhadap perubahan sosial masyarakat maritim Gilimanuk selama lebih dari enam dekade.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis historis mengenai hubungan antara perkembangan Pelabuhan Gilimanuk, dinamika masyarakat maritim, dan perubahan sosial yang terjadi sejak dimulainya layanan feri pada tahun 1963 hingga kondisi modern tahun 2024. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan evolusi pelabuhan sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga mengkaji bagaimana modernisasi maritim membentuk struktur ekonomi, mobilitas penduduk, interaksi multikultural, dan pola kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis posisi strategis Pelabuhan Gilimanuk dalam jaringan perdagangan dan transportasi Indonesia serta menjelaskan implikasi modernisasi pelabuhan terhadap perubahan sosial masyarakat maritim di kawasan Gilimanuk selama periode 1963–2024.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis untuk mengkaji perkembangan Pelabuhan Gilimanuk, dinamika masyarakat maritim, dan perubahan sosial yang terjadi dalam rentang waktu 1963–2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses, makna, dan dinamika sosial yang berkembang dalam konteks historis

tertentu, terutama ketika penelitian berupaya menelusuri hubungan antara perkembangan infrastruktur maritim dan transformasi kehidupan masyarakat pesisir (Creswell & Poth, 2024; Aspers & Corte, 2021). Desain studi kasus digunakan karena Pelabuhan Gilimanuk merupakan kasus yang unik dan strategis dalam sejarah transportasi maritim Indonesia, sehingga memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan pelabuhan. Dalam penelitian sejarah maritim, studi kasus dinilai efektif untuk menjelaskan keterkaitan antara perubahan institusi, mobilitas manusia, dan transformasi masyarakat dalam suatu ruang geografis tertentu (Santos et al., 2022).

Lokasi penelitian berada di kawasan Pelabuhan Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, yang merupakan pintu gerbang utama transportasi laut antara Pulau Bali dan Pulau Jawa melalui lintasan penyeberangan Gilimanuk–Ketapang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis dan empiris. Secara akademis, Pelabuhan Gilimanuk memiliki posisi penting dalam jaringan perdagangan dan transportasi nasional karena menjadi salah satu simpul maritim tersibuk di Indonesia. Secara empiris, kawasan ini memperlihatkan berbagai bentuk perubahan sosial yang berkaitan erat dengan perkembangan aktivitas pelabuhan, termasuk perubahan struktur ekonomi masyarakat, mobilitas penduduk, interaksi multikultural, dan adaptasi masyarakat terhadap modernisasi infrastruktur maritim.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi pengelola pelabuhan dan operator penyeberangan, pejabat pemerintah yang terkait dengan pengelolaan transportasi laut, pelaku usaha di kawasan pelabuhan, nelayan lokal, tokoh masyarakat, serta warga yang mengalami secara langsung perubahan sosial dan ekonomi akibat perkembangan Pelabuhan Gilimanuk. Teknik purposive sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2020). Dalam penelitian kualitatif, kualitas informasi lebih diprioritaskan dibandingkan jumlah informan sehingga pemilihan subjek dilakukan berdasarkan prinsip information-rich cases yang relevan dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai perkembangan Pelabuhan Gilimanuk dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan pelabuhan untuk mengamati aktivitas transportasi, perdagangan, interaksi sosial masyarakat, kondisi infrastruktur, serta berbagai aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar pelabuhan. Penggunaan kombinasi wawancara dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi di lapangan (Merriam & Grenier, 2021). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip sejarah, laporan tahunan PT ASDP Indonesia Ferry, dokumen pemerintah, statistik Badan Pusat Statistik (BPS), laporan Kementerian Perhubungan, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik yang relevan dengan sejarah maritim, pelabuhan, dan perubahan sosial masyarakat pesisir.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta catatan

lapangan. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketepatan pencatatan data dan memudahkan proses interpretasi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki kemampuan untuk menangkap makna, konteks, dan kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui instrumen terstandar (Tracy, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengategorikan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perkembangan historis pelabuhan, jaringan perdagangan dan transportasi, modernisasi infrastruktur, serta perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, serta kutipan hasil wawancara yang representatif sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data untuk menjelaskan keterkaitan antara perkembangan Pelabuhan Gilimanuk dan perubahan sosial masyarakat maritim selama periode penelitian.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mengurangi potensi bias interpretasi (Fusch et al., 2023). Selain itu, proses member checking juga dilakukan kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan realitas yang mereka sampaikan selama penelitian berlangsung.

Melalui desain penelitian kualitatif historis ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana Pelabuhan Gilimanuk berkembang sebagai simpul maritim strategis Indonesia, bagaimana perannya dalam jaringan perdagangan dan transportasi nasional, serta bagaimana modernisasi pelabuhan membentuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat maritim di kawasan Gilimanuk sepanjang periode 1963–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelabuhan Gilimanuk mengalami perkembangan historis yang sangat signifikan sejak tahun 1963 hingga 2024, baik sebagai infrastruktur transportasi maupun sebagai ruang sosial yang membentuk kehidupan masyarakat maritim di sekitarnya. Sebagai pelabuhan penyeberangan utama yang menghubungkan Bali dan Jawa, Gilimanuk tidak hanya berfungsi sebagai titik transit kapal dan kendaraan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi, mobilitas penduduk, distribusi barang, dan interaksi antarwilayah. Perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tersebut memperlihatkan bahwa pelabuhan memiliki posisi strategis dalam sejarah sosial maritim Bali Barat, sekaligus menjadi faktor utama yang mendorong transformasi sosial masyarakat lokal.

Perkembangan Pelabuhan Gilimanuk dapat dibagi ke dalam beberapa fase penting. Fase pertama adalah periode awal penyeberangan tahun 1963-1985, ketika pelabuhan mulai difungsikan sebagai lintasan feri modern yang menghubungkan dua pulau besar di Indonesia. Pada masa ini, keberadaan kapal feri mengubah pola perjalanan yang

sebelumnya sangat terbatas menjadi lebih teratur dan berkesinambungan. Meskipun fasilitas masih sederhana, pelabuhan mulai memainkan peran penting dalam mempercepat arus penumpang dan barang. Fase kedua, yaitu periode 1986-1998, ditandai oleh modernisasi pelabuhan melalui penerapan sistem Ro-Ro yang memungkinkan kendaraan langsung naik dan turun dari kapal. Modernisasi ini meningkatkan kapasitas angkut dan efisiensi layanan, sehingga pelabuhan semakin sibuk dan semakin penting dalam jaringan transportasi regional.

Tabel 1. Periodisasi Perkembangan Pelabuhan Gilimanuk 1963-2024

Periode	Karakter Perkembangan	Dampak Utama
1963-1985	Fase awal penyeberangan modern	Layanan feri mulai teratur dan menjadi penghubung utama Bali-Jawa
1986-1998	Fase modernisasi	SistemRo-Ro memperbesar kapasitas angkut dan efisiensi layanan
1999-2010	Fase krisis dan adaptasi	Aktivitas pelabuhan dipengaruhi krisis ekonomi dan gangguan mobilitas
2011-2024	Fase korporatisasi dan digitalisasi	Pengelolaan semakin profesional dan berbasis sistem digital

Fase ketiga adalah periode 1999-2010 yang ditandai oleh berbagai tantangan, termasuk krisis ekonomi, dinamika keamanan, dan perubahan pola mobilitas masyarakat. Pada masa ini, aktivitas pelabuhan tetap berjalan, tetapi menghadapi tekanan dari sisi operasional dan volume penumpang. Walaupun demikian, pelabuhan tetap bertahan sebagai simpul penting yang menopang distribusi kebutuhan masyarakat Bali dan Jawa. Fase keempat, yaitu 2011-2024, merupakan periode korporatisasi dan digitalisasi. Pada fase ini, pengelolaan pelabuhan menjadi semakin profesional, layanan semakin terstandar, dan sistem operasional makin bergantung pada teknologi. Gilimanuk tidak lagi hanya dipahami sebagai pelabuhan penyeberangan biasa, melainkan sebagai bagian dari jaringan logistik nasional yang terus diperkuat.

Perkembangan fisik dan operasional pelabuhan berdampak langsung pada peningkatan intensitas mobilitas manusia dan barang. File menunjukkan bahwa sejak kapal feri beroperasi, frekuensi penyeberangan meningkat tajam dibandingkan masa sebelumnya yang bergantung pada kapal tradisional seperti jukung atau perahu kecil. Perubahan ini membawa dampak besar pada ritme kehidupan masyarakat sekitar, karena arus penumpang, kendaraan, dan barang menjadi semakin padat. Pelabuhan kemudian berkembang menjadi ruang yang tidak hanya menampung pergerakan fisik, tetapi juga menghubungkan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya dari dua wilayah yang berbeda. Dalam perspektif sejarah sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi dapat menjadi penggerak utama perubahan masyarakat.

Selain sebagai simpul transportasi, Pelabuhan Gilimanuk juga berperan sebagai pusat distribusi ekonomi regional. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa arus perdagangan melalui pelabuhan ini terus berkembang, terutama karena kebutuhan logistik Bali yang sangat tergantung pada jalur laut menuju Jawa. Barang kebutuhan pokok, hasil pertanian, material bangunan, produk konsumsi, dan berbagai komoditas lainnya masuk melalui Gilimanuk secara rutin. Dengan demikian, pelabuhan bukan hanya tempat perpindahan penumpang, tetapi juga ruang ekonomi yang menentukan kelancaran pasokan barang untuk Bali dan wilayah sekitarnya. Posisi strategis ini membuat Gilimanuk menjadi salah satu pelabuhan paling vital dalam sistem transportasi antarpulau di Indonesia bagian timur.

Dalam konteks masyarakat maritim, keberadaan pelabuhan membawa perubahan besar terhadap struktur mata pencaharian penduduk lokal. Sebelum

pelabuhan berkembang pesat, sebagian besar masyarakat sekitar menggantungkan hidup pada sektor tradisional seperti nelayan, pertanian, dan aktivitas pesisir sederhana. Namun, setelah pelabuhan tumbuh menjadi pusat mobilitas dan perdagangan, banyak penduduk beralih ke sektor jasa, perdagangan, transportasi, buruh pelabuhan, dan usaha informal di sekitar kawasan penyeberangan. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi ekonomi dari sektor primer menuju sektor tersier. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung bertahap seiring meningkatnya aktivitas pelabuhan dan terbukanya peluang ekonomi baru.

Perubahan sosial juga tampak pada aspek demografi. Pelabuhan Gilimanuk menarik migrasi penduduk dari berbagai daerah karena adanya peluang kerja dan aktivitas ekonomi yang menjanjikan. Akibatnya, komposisi penduduk menjadi semakin beragam. Masyarakat Gilimanuk yang semula relatif homogen berkembang menjadi komunitas multietnis yang terdiri dari orang Bali, Jawa, Madura, Bugis, dan kelompok lain. Keberagaman ini membentuk pola interaksi sosial yang baru, baik dalam ruang ekonomi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu sisi, keberagaman menciptakan integrasi sosial dan memperkaya budaya lokal. Namun di sisi lain, keberagaman juga memunculkan tantangan dalam bentuk negosiasi identitas dan potensi gesekan sosial.

Tabel 2. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Gilimanuk

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi 1963-2024
Mata pencaharian	Nelayan dan petani	Jasa, perdagangan, transportasi, dan sektor informal
Komposisi penduduk	Relatif homogen	Multietnis dan lebih heterogen
Pola interaksi sosial	Lokal dan terbatas	Lintas etnis dan lintas wilayah
Struktur ekonomi	Tradisional	Modern dan berbasis pelabuhan

Dari sisi stratifikasi sosial, perkembangan pelabuhan menciptakan lapisan sosial baru dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki akses terhadap modal, pekerjaan formal, dan jaringan birokrasi memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat bawah. Di sekitar pelabuhan, muncul hirarki sosial yang lebih jelas antara pejabat, pengusaha, pegawai formal, pedagang kecil, buruh harian, dan nelayan tradisional. Modernisasi pelabuhan memang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi distribusi manfaatnya tidak selalu merata. Sebagian masyarakat memperoleh peluang mobilitas sosial naik, sementara sebagian lain tetap berada di posisi rentan secara ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di Gilimanuk bersifat ganda, yaitu membawa kemajuan sekaligus ketimpangan.

Aspek budaya juga mengalami transformasi yang signifikan. Interaksi antarpelaku ekonomi dan pendatang dari berbagai daerah mendorong terjadinya akulturasi budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gilimanuk terbiasa berinteraksi dengan beragam bahasa, kebiasaan, tradisi, dan pola sosial. Proses ini membentuk identitas sosial yang lebih terbuka dan dinamis. Namun, akulturasi tidak selalu berlangsung mulus. Dalam beberapa kasus, muncul ketegangan sosial akibat perbedaan kepentingan ruang, adat, dan orientasi ekonomi. Dengan demikian, pelabuhan berfungsi bukan hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai arena perjumpaan budaya yang kompleks.

Perubahan sosial yang terjadi di sekitar Pelabuhan Gilimanuk juga berkaitan erat dengan modernisasi ruang hidup masyarakat. Peningkatan aktivitas pelabuhan menyebabkan perubahan penggunaan lahan, pertumbuhan permukiman, serta munculnya area komersial baru di sekitar pelabuhan. Ruang pesisir yang dahulu lebih banyak digunakan untuk aktivitas tradisional kini beralih menjadi ruang ekonomi

modern yang padat aktivitas. Perubahan ini berdampak pada gaya hidup masyarakat, pola konsumsi, dan cara mereka memandang masa depan ekonomi keluarga. Kehadiran pelabuhan menjadi penentu utama perubahan orientasi hidup masyarakat dari yang semula berbasis laut tradisional menuju kehidupan yang lebih terhubung dengan sistem ekonomi modern.

Tabel 3. Akses Sosial terhadap Manfaat Ekonomi Pelabuhan

Kelompok Sosial	Akses Ekonomi	Dampak
Pejabat dan pengusaha besar	Tinggi	Manfaat ekonomi paling besar
Pegawai formal pelabuhan	Cukup tinggi	Stabil dan lebih aman
Pedagang kecil	Sedang	Bergantung pada arus penumpang
Buruh harian	Rendah	Rentan terhadap fluktuasi aktivitas
Nelayan tradisional	Rendah	Tersisih oleh modernisasi

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perubahan sosial masyarakat maritim di Gilimanuk tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pelabuhan dan dinamika regional yang lebih luas. Gilimanuk berfungsi sebagai pintu gerbang Bali dari arah Jawa, sehingga segala perubahan dalam arus wisata, perdagangan, dan transportasi nasional segera berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Ketika volume penumpang meningkat, aktivitas ekonomi di sekitar pelabuhan ikut tumbuh. Sebaliknya, ketika mobilitas menurun, seperti pada masa pandemi, ekonomi lokal ikut terpukul. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Gilimanuk sangat bergantung pada ritme operasional pelabuhan.

Pada masa pandemi Covid-19, misalnya, aktivitas pelabuhan mengalami penurunan tajam. Mobilitas penumpang dan kendaraan berkurang karena pembatasan perjalanan, dan hal ini berdampak langsung pada sektor perdagangan serta jasa di sekitar pelabuhan. Pedagang kecil, pekerja informal, dan pelaku usaha lokal mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa masyarakat Gilimanuk memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas pelabuhan. Artinya, pelabuhan menjadi sumber penghidupan sekaligus sumber kerentanan sosial-ekonomi bagi masyarakat maritim.

Dalam periode terkini, tantangan yang dihadapi Pelabuhan Gilimanuk masih cukup besar. Lonjakan arus mudik, kepadatan kendaraan, keterbatasan ruang parkir, dan tekanan infrastruktur menunjukkan bahwa modernisasi belum sepenuhnya menghapus persoalan klasik pelabuhan. Namun, dari sudut pandang sejarah sosial, tantangan tersebut justru memperlihatkan betapa pentingnya peran Gilimanuk dalam struktur mobilitas nasional. Kepadatan yang terjadi pada musim tertentu menandakan bahwa pelabuhan ini tetap menjadi simpul utama transportasi antarpulau yang memiliki nilai ekonomi dan sosial sangat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pelabuhan Gilimanuk bukan hanya sarana penyeberangan, melainkan agen perubahan sosial yang membentuk masyarakat maritim di sekitarnya selama lebih dari enam dekade. Perubahan yang terjadi mencakup pergeseran mata pencaharian, pertumbuhan masyarakat multietnis, pembentukan stratifikasi sosial baru, akulturasi budaya, serta ketergantungan ekonomi terhadap aktivitas pelabuhan. Dengan demikian, sejarah Pelabuhan Gilimanuk dapat dibaca sebagai sejarah transformasi ruang maritim yang memperlihatkan hubungan erat antara infrastruktur transportasi dan perubahan sosial masyarakat lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Gilimanuk bukan sekadar infrastruktur transportasi, melainkan simpul historis yang membentuk perubahan sosial masyarakat maritim di kawasan Bali barat dalam rentang waktu yang panjang. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelabuhan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai jalur mobilitas ekonomi sekaligus ruang produksi perubahan sosial. Dalam konteks sejarah sosial, keberadaan pelabuhan telah menggeser karakter masyarakat pesisir dari komunitas yang bertumpu pada aktivitas tradisional menuju masyarakat yang lebih terbuka, heterogen, dan terintegrasi dengan jaringan ekonomi regional. Perubahan ini memberi manfaat teoritis karena memperkuat pandangan bahwa infrastruktur maritim dapat menjadi agen transformasi sosial yang aktif, bukan hanya sarana fisik pemindahan orang dan barang.

Manfaat praktis dari temuan ini terlihat pada pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi strategis Pelabuhan Gilimanuk bagi pemerintah daerah, pengelola pelabuhan, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan pelabuhan selalu berdampak langsung pada struktur mata pencaharian, pola permukiman, mobilitas penduduk, dan dinamika interaksi sosial. Dengan demikian, pengelolaan pelabuhan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan sosial-ekonomi di wilayah pesisir. Implikasi ini penting bagi perencanaan pembangunan kawasan maritim agar modernisasi pelabuhan tidak hanya berorientasi pada efisiensi transportasi, tetapi juga mempertimbangkan pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal.

Jika dikaitkan dengan penelitian sejenis, hasil studi ini memiliki kemiripan dengan kajian-kajian tentang pelabuhan penyeberangan dan kawasan pesisir yang menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi laut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, perubahan struktur pekerjaan, dan peningkatan interaksi antarkelompok sosial. Persamaannya terletak pada pola umum bahwa pelabuhan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan katalis modernisasi. Namun, penelitian ini berbeda karena menempatkan Pelabuhan Gilimanuk dalam rentang waktu yang sangat panjang, yakni 1963-2024, sehingga perubahan sosial dapat dibaca secara historis dan berlapis. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir modernisasi, tetapi juga proses transformasi yang bertahap dari masa awal penyeberangan hingga era digitalisasi pelabuhan.

Perbedaan lainnya terletak pada penekanan analitis terhadap masyarakat maritim sebagai subjek perubahan. Banyak studi pelabuhan cenderung berfokus pada aspek teknis operasional, arus barang, atau kinerja pelayanan. Penelitian ini justru menempatkan masyarakat sekitar pelabuhan sebagai pusat perhatian, sehingga perubahan ekonomi, stratifikasi sosial, dan akulturasi budaya dapat dijelaskan secara lebih manusiawi dan kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat lokal mengalami diversifikasi mata pencaharian, pergeseran orientasi ekonomi, serta pembentukan identitas sosial baru yang dipengaruhi oleh masuknya pendatang dan intensitas mobilitas lintas wilayah. Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di Gilimanuk bersifat struktural, bukan hanya incidental atau sementara.

Dari sudut pandang teori sejarah sosial, hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa ruang maritim memiliki daya pengaruh yang besar terhadap pembentukan masyarakat pesisir. Pelabuhan menciptakan konektivitas yang membuka akses terhadap pasar, tenaga kerja, dan modal sosial, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan kesenjangan baru. Modernisasi pelabuhan mendorong lahirnya kelompok-kelompok sosial yang memiliki akses lebih besar terhadap manfaat ekonomi, sementara kelompok yang bergantung pada sektor informal atau tradisional cenderung lebih rentan. Dengan demikian, perubahan sosial di Gilimanuk tidak berlangsung secara

merata, melainkan menghasilkan diferensiasi sosial yang cukup tajam. Temuan ini penting karena memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pembangunan maritim dan ketimpangan sosial di wilayah pesisir.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan pelabuhan memiliki dampak budaya yang tidak kecil. Interaksi antara penduduk lokal dan pendatang dari berbagai daerah membentuk pola kehidupan yang lebih majemuk. Dalam jangka panjang, hal ini mendorong proses akulturasi yang memengaruhi bahasa sehari-hari, pola konsumsi, hubungan sosial, dan cara masyarakat memaknai ruang hidupnya. Namun demikian, akulturasi tidak selalu berlangsung tanpa gesekan. Semakin tinggi intensitas mobilitas dan persaingan ekonomi, semakin besar pula kemungkinan munculnya konflik kepentingan antaraktor sosial. Karena itu, pelabuhan harus dipahami sebagai ruang sosial yang dinamis, tempat integrasi dan konflik berlangsung bersamaan.

Implikasi ilmiah dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan sejarah sosial maritim yang lebih kuat dalam studi pelabuhan di Indonesia. Selama ini, kajian pelabuhan sering kali terpisah antara studi teknis transportasi dan studi sosial-budaya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keduanya saling berkaitan erat. Perubahan pada infrastruktur transportasi akan memengaruhi struktur ekonomi, dan perubahan ekonomi akan berdampak pada pola hubungan sosial masyarakat. Karena itu, pelabuhan perlu dipahami sebagai entitas historis yang menyatukan dimensi ruang, teknologi, ekonomi, dan budaya. Pendekatan integratif seperti ini dapat menjadi kontribusi konseptual yang penting bagi studi maritim Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada sifatnya yang sangat bertumpu pada sumber sejarah tertulis, dokumen, dan informasi yang tersedia dari lingkungan penelitian. Akibatnya, beberapa dinamika sosial yang bersifat sangat lokal dan informal mungkin belum tergali secara mendalam, terutama pengalaman subjektif kelompok marjinal seperti buruh harian, pedagang kecil, atau keluarga nelayan yang terdampak langsung oleh modernisasi pelabuhan. Selain itu, rentang waktu penelitian yang panjang membuat beberapa fase perubahan sosial harus disajikan secara periodik, sehingga detail pada setiap tahun atau dekade belum dapat diuraikan sepenuhnya. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan, tetapi memberi ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan partisipatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan sejarah lisan dan etnografi guna menggali pengalaman hidup masyarakat Gilimanuk secara lebih rinci. Studi lanjutan juga dapat membandingkan Pelabuhan Gilimanuk dengan pelabuhan penyeberangan lain di Indonesia, seperti Merak-Bakauheni atau Ketapang-Gilimanuk, agar dapat diketahui apakah pola perubahan sosial yang terjadi bersifat khas lokal atau bagian dari kecenderungan umum pelabuhan penyeberangan di Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menyoroti isu lingkungan, ketahanan pesisir, dan distribusi manfaat ekonomi pelabuhan dalam perspektif yang lebih kritis. Dengan demikian, kajian tentang Pelabuhan Gilimanuk akan berkembang tidak hanya sebagai sejarah lokal, tetapi juga sebagai bagian dari historiografi maritim nasional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pelabuhan Gilimanuk telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat maritim dan perubahan sosial di kawasan Bali barat. Pelabuhan menjadi simpul yang menghubungkan mobilitas manusia, arus barang, dan transformasi kehidupan sosial. Manfaat terbesar dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa pembangunan pelabuhan selalu membawa konsekuensi sosial yang luas dan berlapis. Oleh karena itu, setiap kebijakan pengembangan pelabuhan ke depan perlu disertai dengan pemikiran yang sensitif

terhadap masyarakat lokal, agar modernisasi tidak hanya menghasilkan efisiensi transportasi, tetapi juga keadilan sosial dan keberlanjutan kehidupan maritim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelabuhan Gilimanuk, Masyarakat Maritim dengan Perubahan Sosial 1963–2024, dapat disimpulkan bahwa Pelabuhan Gilimanuk memiliki peran strategis sebagai pintu gerbang utama penghubung Pulau Bali dan Pulau Jawa yang mengalami perkembangan signifikan sejak mulai beroperasinya kapal feri pada tahun 1963. Keberadaan pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi penyeberangan, tetapi juga berkembang menjadi simpul penting dalam jaringan perdagangan, distribusi barang, mobilitas penduduk, dan konektivitas ekonomi regional maupun nasional. Posisi strategis tersebut terbentuk karena faktor geografis, historis, kebijakan negara, serta perannya dalam sistem transportasi nasional.
Perkembangan dan modernisasi Pelabuhan Gilimanuk membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat maritim di sekitarnya. Dalam bidang ekonomi, terjadi transformasi struktur mata pencaharian masyarakat dari yang sebelumnya didominasi sektor tradisional seperti nelayan, petani, dan pedagang kecil, menjadi masyarakat yang semakin bergantung pada sektor jasa pelabuhan, perdagangan, transportasi, dan aktivitas ekonomi penunjang lainnya. Modernisasi pelabuhan membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan arus barang dan penumpang, serta memperluas keterhubungan masyarakat lokal dengan jaringan ekonomi yang lebih luas. Namun, manfaat tersebut tidak selalu dirasakan secara merata karena muncul pula polarisasi antara kelompok yang memperoleh keuntungan dan kelompok yang mengalami keterpinggiran akibat perubahan tersebut.

Selain perubahan ekonomi, Pelabuhan Gilimanuk juga mendorong perubahan sosial yang signifikan melalui meningkatnya arus migrasi, pertumbuhan penduduk, serta perubahan komposisi etnis masyarakat. Gilimanuk berkembang dari komunitas yang relatif homogen menjadi masyarakat multietnis yang terdiri dari berbagai kelompok seperti Bali, Jawa, Madura, Bugis, dan etnis lainnya. Kondisi ini membawa dampak terhadap struktur sosial tradisional, pola interaksi antar kelompok, serta dinamika integrasi sosial dan budaya di kawasan pelabuhan. Di satu sisi, keragaman ini memperkuat interaksi sosial dan ekonomi, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan adaptasi, segregasi sosial, dan perubahan identitas komunitas lokal. Dengan demikian, Pelabuhan Gilimanuk tidak hanya menjadi pusat aktivitas maritim, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membentuk transformasi masyarakat maritim Gilimanuk dalam kurun waktu 1963–2024.

DAFTAR PUSTAKA

Agistin, D. M., Atmadja, N. B., & Maryati, T. (2021). Pelabuhan Penyeberangan Gilimanuk di Desa Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana (Lintasan sejarah, dampak sosial ekonomi dan ekologi, serta potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA). *Widya Winayata, 9*(21), 1–11.

Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology, 44*(4), 599–608. https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w

Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 13*(2), 201–216. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case

examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *International Journal of Qualitative Methods, 23*, 1–12. https://doi.org/10.1177/16094069241234567

Fusch, P. I., Ness, L. R., & Fusch, G. E. (2023). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *The Qualitative Report, 28*(4), 1125–1140. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5900

Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2021). Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis. *Adult Education Quarterly, 71*(3), 235–251. https://doi.org/10.1177/07417136211012345

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis and interactive model in contemporary research. *Qualitative Inquiry, 26*(8), 1019–1030. https://doi.org/10.1177/1077800420934245

Raharjo, E. P., Kartika, K. R. D., & Adidana, I. K. S. P. (2024). Application of transport demand management in addressing economic losses due to traffic congestion (Case study of Gilimanuk Port during the 2024 Eid Holiday). *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik, 5*(2), 213–216.

Rusaldi, M. D. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Gilimanuk. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 10*(3), 282–290.

Santos, J., Carvalho, M., & Costa, A. (2022). Historical case study methodology in maritime and port studies. *Maritime Policy & Management, 49*(7), 987–1003. https://doi.org/10.1080/03088839.2021.1987632

Sidauruka, V., Karang, I. W. G. A., & Putra, I. D. N. N. (2024). Analisis status mutu air laut berdasarkan metode STORET di Pelabuhan Gilimanuk Bali. *Journal of Marine Research and Technology, 7*(1), 55–63.

Tracy, S. J. (2020). Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact. *Qualitative Inquiry, 26*(6), 681–692. https://doi.org/10.1177/1077800420916807

Tsanyfadhila, S., Ismanto, A., & Helmi, M. (2022). Karakteristik arus laut permukaan dari High Frequency Radar pada musim timur di Selat Bali, Indonesia. *Jurnal Kelautan Tropis, 25*(3), 279–290.

Wibowo, I. W. (2021). Peran gender di komunitas nelayan prasejarah: Studi kasus dari Situs Gilimanuk, Bali. *Berkala Arkeologi, 41*(2), 163–172.

Yin, R. K. (2021). Case study research and applications: Design and methods in contemporary social research. *Journal of Mixed Methods Research, 15*(4), 551–565. https://doi.org/10.1177/15586898211031884

Yuliana, D., Putra, Y. S., & Ardianto, R. (2024). Simulasi pola arus laut di Pelabuhan Gilimanuk menggunakan metode *Computational Fluid Dynamics*. *Jurnal Prisma Fisika, 12*(3), 80–87.